

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

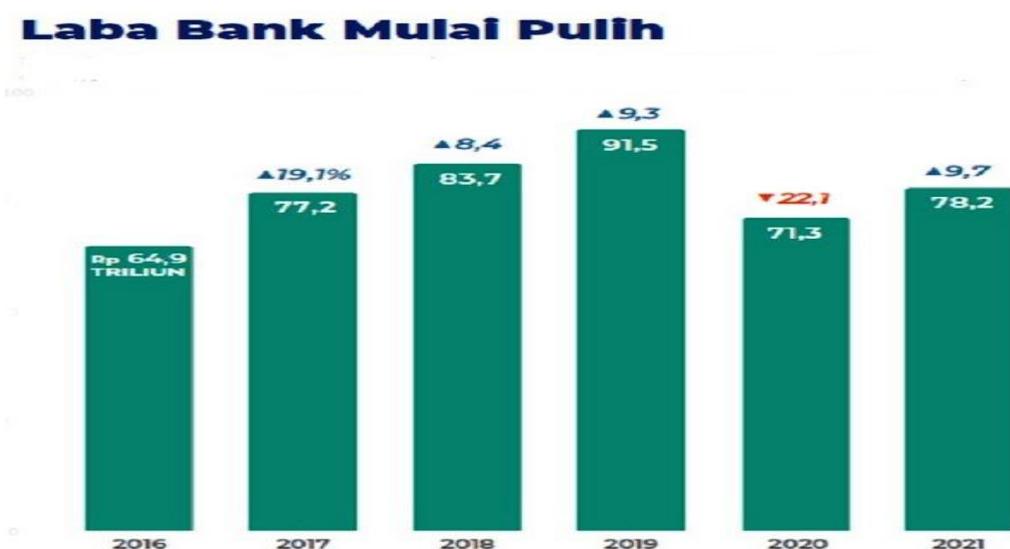
Kondisi perekonomian sekarang berkembang cukup pesat mengikuti laju pertumbuhan sumber daya manusia dan sumber daya alam sehingga perlu banyak modal untuk menunjang hal tersebut. Pemanfaatan modal secara optimal diharapkan pada perusahaan bidang jasa yang menyediakan jasa keuangannya untuk lapisan masyarakat yaitu perusahaan perbankan. Perbankan adalah salah satu perusahaan penting dan penopang perekonomian negara, industri perbankan dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dan juga dapat menjadi penghambat perekonomian. (Jamil & Junaidi, 2018).

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang menjadi salah satu pemberi kesejahteraan kepada masyarakat. Umumnya kebijakan yang ditawarkan kepada masyarakat berupa kredit atau pinjaman yang ditujukan untuk usaha atau pengembangan usaha. (Astohar, 2015) menyatakan pada dasarnya bagian penting dari pembangunan hingga mencapai keberhasilan itu keterlibatan sektor perbankan dan moneter.

Sektor perbankan sendiri pernah alami krisis mata uang pada tahun 1997, bank mengalami kesulitan likuiditas dan harus ditutup oleh Bank Indonesia (BI). Kini perbankan Indonesia dihadapkan kembali dengan krisis yang disebabkan oleh pandemi virus Covid-19. Piter Abdullah, direktur *Riset Center for Economics Reform (Core)* Indonesia, mengatakan kondisi

perbankan lebih berat saat menghadapi krisis ekonomi tahun 1997 dibandingkan saat adanya pandemi covid-19 (Daniel CNBC, 2021). Pentingnya lembaga perbankan yang memiliki peran dalam memastikan situasi ekonomi yang stabil selama pandemi Covid-19. Sesuai dengan Peraturan Bank Nomor 14/14/PBI/2012 melihat performa bank melalui transparansi bank dan kewajiban penyampaian lamporan kinerja keuangannya. Selain kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan kinerja manajemennya salah satunya yaitu laba.

Laporan mingguan “*Asia’s Banks, Problem or Solution?*” yang diterbitkan Bank DBS Indonesia pada tahun 2021 menemukan bahwa peran perbankan dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi sangat penting. Perolehan laba dalam beberapa tahun terakhir disejumlah bank mengalami fluktuasi yang disebabkan banyak hal. Berikut grafik pertumbuhan laba lembaga perbankan beberapa tahun terakhir menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) :



Gambar 1.1 Indeks Perubahan Laba Perbankan

Sumber : OJK Berita Satu

Berdasarkan fenomena tahun 2020 sampai dengan saat ini, perusahaan keuangan sektor bank mengalami penurunan laba. Sebelum adanya pandemi terlihat pertumbuhan laba bank mengalami kenaikan secara signifikan, pada tahun 2019 sampai 2020 saat mulai ada pandemi perusahaan sektor bank mengalami pertumbuhan laba secara menurun sebesar 22,1% dan pada tahun 2020 sampai hingga Juli 2021 meningkat 9,68% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020 senilai Rp 71,27 triliun, terdapat sebesar 12,42% selisih pertumbuhan laba tahun 2020 sampai 2021. Dilihat dari berita Otoritas Jasa Keuangan melalui www.beritasatu.com pertumbuhan laba yang mengalami penurunan secara drastis disebabkan karena adanya krisis global tahun 2020, hal ini juga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Namun Perusahaan-perusahaan disektor perbankan masih cukup baik, karena selama krisis global bank hanya setahun dari krisis dapat dengan cepat menanganinya. Pada tahun 2020 laju pertumbuhan perusahaan sektor bank mampu naik menjadi 9,68%. Melalui data Otoritas Jasa Keuangan pengelompokan Bank Umum Kegiatan Usaha, hanya pertumbuhan laba bersih bank-bank besar yang meningkat. Sementara itu, bank dengan modal inti diatas 5 triliun dan dibawah 30 triliun tercatat mengalami penurunan. Laba bersih bank-bank besar hingga Juli 2021 mencapai angka 56,55 triliun yang bisa dikatakan meningkat tinggi sebesar 23,61% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang senilai 45,75 triliun.

Secara keseluruhan *Net Interest Margin (NIM)* sektor perbankan berada di level 4,64% naik sebesar 4,44% dari tahun lalu. Berdasarkan

kepemilikannya, pertumbuhan laba bersih tertinggi dicapai oleh himpunan bank milik negara yakni mencapai 27,31% (*yoy*) sampai Juli 2021. Selanjutnya dicapai Bank Pembangunan Daerah (BPD) dengan laba meningkat sebesar 8,385% (*yoy*) dan bank swasta nasional naik 8,34% (*yoy*).

Sebagai lembaga yang mempunyai peran dalam pelaksanaan pencapaian stabilitas sistem keuangan dan juga kebijakan moneter perbankan diharapkan dapat selalu menyajikan laporan keuangannya sebagai informasi kinerja perusahaan pada periode tertentu. Hal mendasar yang perlu dilihat dari kinerja perusahaan adalah aspek laba dalam laporan keuangan, laba merupakan gambaran hasil kerja kegiatan operasional sebagai indikator utama dari laporan keuangan. Laba menjadi faktor penting yang terkait dengan keberlanjutan dan stabilitas operasional lembaga keuangan. Angka keuntungan menjadi elemen yang paling diperhatikan sebagai presentasi dari kinerja perusahaan secara keseluruhan. Laba dapat berubah setiap tahunnya dalam jumlah besar saat mengalami kenaikan maupun penurunan. Kondisi yang berubah memaksa lembaga perbankan untuk mengelola bisnisnya agar tetap dapat bertahan.

Pertumbuhan laba adalah perbedaan antara biaya pendapatan dan pertumbuhan pendapatan selama periode waktu tertentu. Tingkat pertumbuhan laba yang meningkat memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dan mencerminkan kesehatan sistem perbankan, sehingga tingkat dividen perusahaan juga tinggi. Apabila sistem bank berada dalam keadaan tidak sehat, fungsi bank menjadi lembaga intermediasi tidak dapat berfungsi secara

optimal, penyediaan dana dan alokasi melalui perbankan dalam kegiatan pembiayaan untuk sektor manufaktur maupun investasi menjadi terbatas (Hanif, 2021).

Margin laba yang signifikan dapat menjamin keuntungan untuk para stakeholder dan para pemegang saham. Investor mengharapkan uang yang mereka investasikan pada suatu perusahaan dapat menghasilkan return yang tinggi, sehingga semakin tinggi laba yang dihasilkan semakin besar kepercayaan investor dan stakeholder lainnya. Adapun perkembangan dari sisi manajemen, semakin besar pertumbuhan laba maka semakin fleksibel kegiatan usahanya, sehingga diharapkan pertumbuhan laba yang tinggi (Astohar, 2015).

Mengingat pentingnya kesehatan bank, maka dirasa perlu untuk menjaga suatu kesehatan bank. Salah satu indikator bank yang sehat adalah labanya. Beberapa teknik analisis dapat digunakan dalam menganalisis dan mengevaluasi posisi keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan laba. Cara lain dalam melihat apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat membantu meramalkan pertumbuhan pendapatan adalah melakukan analisis rasio keuangan, analisis mencakup kondisi keuangan masa depan.

Sesuai dengan Pasal 21 UU No.7 Tahun 2011 mengenai otoritas jasa keuangan bank pemeliharaan kesehatan bank dilakukan melalui analisis rasio yang mencakup beberapa aspek yaitu *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*. Analisis rasio keuangan merupakan cara pemrosesan dan penafsiran informasi akuntansi yang dapat dipahami secara relatif maupun absolut dalam menjelaskan hubungan antara angka dalam suatu laporan

keuangan. Analisis ini penting dilakukan untuk mengevaluasi prestasi usaha yang telah dilakukan oleh sebuah bank, terutama untuk pengelolaan manajemen kebijakan strategis bank.

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dan mengetahui alasannya. Hasil analisis akhir akan digunakan sebagai interpretasi hubungan dan tren utama sebagai dasar untuk mempertimbangkan potensi kesuksesan bisnis dimasa depan. Menurut (Kasmir, 2015) analisis untuk mengetahui kesehatan bank biasa disebut dengan analisis CAMEL yaitu Aspek permodalan (*Capital*), Aspek kualitas aset (*Assets*), Aspek kualitas manajemen (*Management*), Aspek rentabilitas (*Earnings*), Aspek likuiditas (*Likuidity*).

(Kasmir, 2015) menjelaskan Aspek Permodalan (*Capital*) adalah penilaian modal yang berdasarkan kewajiban bank penyedia modal minimum. Penilaian ini didasarkan pada perhitungan CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. CAR mencerminkan modal perusahaan. Semakin tinggi CAR semakin tinggi modal perusahaan dalam mendanai aset produksi, sehingga dalam hal ini Capital dapat menggunakan perhitungan CAR untuk mengidentifikasi komponen modal yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

Aspek Kualitas Asset (*Assets*) ialah aspek yang digunakan untuk menilai aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian ini sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dengan perbandingan antara aset produktif yang diklasifikasikan aktiva produktif terhadap aktiva produksi diklasifikasikan dengan perhitungan KAP. KAP dapat diukur dengan *Non performing loan*.

Non performing loan (NPL) adalah kredit macet yaitu suatu ketidakmampuan nasabah untuk membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999) dalam penelitian (Nurwita, 2018)

Aspek Kualitas Manajemen (*Management*) digunakan dalam kegiatan sehari-hari yaitu kualitas manusianya dalam bekerja, dalam hal ini yang dinilai adalah manajemen permodalan dan manajemen kualitas aktiva, hal itu dapat dilihat dari rasio *Net Profit Margin* (NPM). Kondisi NPM dilihat dari keuntungan bersih sehingga semakin besar NPM yang ditunjukkan bank semakin baik pula pada pertumbuhan laba perbankan. Menurut Pranata (2014) dalam (Jamil, N. E., & Junaidi, 2018) semakin tinggi NPM maka semakin baik operasi suatu perusahaan karena menampakkan keberhasilan dalam meningkatkan penjualan/pendapatan.

Aspek Rentabilitas yaitu aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk meningkatkan laba dalam hal efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai bank. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Lubis, 2020). Aspek ini dapat diukur dengan penilaian rasio *BOPO*. *BOPO* menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya

terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. disimpulkan bahwa semakin kecil rasio ini, semakin efisiensi biaya operasionalnya (Nurwita, 2018)

Aspek likuiditas untuk mengetahui seberapa likuid suatu bank dengan membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Dendawijaya (2005) dalam (Agustina, 2015) *Loan to Deposite Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi LDR semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan berdampak pada semakin banyaknya pendapatan bunga sehingga semakin tinggi pula pertumbuhan labayang dicapai.

Hasil dari perhitungan analisis CAMEL dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non performing loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *BOPO*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tersebut dapat dipergunakan dalam memprediksi pertumbuhan laba untuk sejumlah bank.

(Nurwita, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi keuntungan perusahaan perbankan di Indonesia dimasa yang akan datang, dimana rasio keuangan yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, dan BOPO.

(Sampeallo & Rafiqoh, 2019) untuk menentukan signifikansi pengaruh rasio keuangan dalam memperkirakan perubahan laba pada perusahaan

perbankan dengan menggunakan rasio *Return On Equity* dan *Gross Yield on Total Assets* sebagai variabel penelitian.

(Sari, Manullang, & Panjaitan, 2017) menguji kemampuan rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Expense Income* dalam meramalkan perubahan laba pada perusahaan perbankan.

Ketidak konsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh rasio keuangan tertentu terhadap pertumbuhan laba mengakibatkan munculnya *gap reserch* bahwa rasio manakah yang paling dominan dalam mengetahui pertumbuhan laba. Adanya permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap temuan hasil empiris mengenai rasio keuangan mana yang paling dominan untuk perusahaan perbankan dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Pentingnya studi mengenai rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba dan menguji kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba multi periode pada perusahaan perbankan didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, rasio keuangan bank sedikit berbeda dengan perusahaan lain. Hal ini didasarkan pada adanya standar akuntansi perbankan yang ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi No. 31 (IAI). Kedua, beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dari waktu ke waktu yang cenderung tidak presisten. Ketiga, belum adanya kesesuaian rasio keuangan yang harus

dicantumkan oleh perusahaan perbankan. (Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 diubah dengan Nomor KEP-43/PM/2000 hanya menunjukkan bahwa perusahaan harus mencantumkan rasio keuangan yang relevan)

Alasan peneliti memilih perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian adalah diantara 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa bank yang mengalami masalah naik turunnya laba selama periode 2016-2020. Hal ini dapat mempengaruhi para pengguna informasi dalam membuat prakiraan dan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan judul : “PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Capital (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
2. Apakah Asset (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?

3. Apakah Management (*Net Profit Margin*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
4. Apakah Equity (*BOPO*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
5. Apakah Liquidity (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Capital (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
2. Untuk mengetahui Asset (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
3. Untuk mengetahui Management (*Net Profit Margin*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
4. Untuk mengetahui Equity (*BOPO*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?

5. Untuk mengetahui Liquidity (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai upaya untuk menambah dan memperluas wawasan serta menerapkan teori akuntansi mengenai analisis rasio keuangan yaitu rasio CAMEL terhadap pertumbuhan laba perbankan, dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti dibidang yang sama mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan, sebagai tambahan informasi dan dapat digunakan sebagai referensi perusahaan dan juga masukan untuk mengetahui pengaruh CAMEL yang diproyeksikan dalam *Capital Adequacy Ratio*, *Non performing loan*, *Net Profit Margin*, *BOPO*, *Loan to Deposit Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
- b) Bagi Investor, memberikan informasi tentang pengaruh rasio-rasio terhadap pertumbuhan laba untuk mengukur kesehatan perbankan agar bermanfaat untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk para investor.

1.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Waktu penelitian yang dilakukan selama 6 bulan yaitu bulan maret hingga agustus.

Tabel 1.1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Ke - 1	Bulan Ke-2	Bulan Ke -3	Bulan Ke-4	Bulan Ke-5	Bulan Ke - 6
1.	Tahap Penyusunan Proposal						
	a. Pengajuan judul dan penyusunan proposal						
	b. Perijinan Penelitian						
	c. Seminar proposal						
	d. Persiapan tahap selanjutnya						
2.	Tahap Penyusunan Skripsi						
	a. Pengumpulan data						
	b. Analisis dan penyusunan laporan						
	c. Seminar hasil akhir						
3	Penyusunan artikel						